

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi belajar, hasil belajar kognitif, model pembelajaran kooperatif, metode STAD, dan metode TGT.

2.1 Hasil Belajar Kognitif

2.1.1 Definisi Belajar

Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Slameto menjelaskan bahwa definisi “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010, hal. 2). Sedangkan definisi belajar menurut Reber adalah proses mendapatkan pengetahuan (Reber dalam Suprijono, 2010, hal. 3).

Van Brummelen menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang akan bermakna jika proses itu membawanya untuk memahami panggilan Tuhan yang mendorong kita untuk bertindak secara bertanggung jawab dan melakukan pemuridan yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal. 87-89). Berdasarkan ketiga pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang membawa seseorang memahami panggilan dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.

2.1.2. Belajar ditinjau dari perspektif Kristen

Fungsi pendidikan adalah mendidik anak-anak dan remaja untuk mempunyai satu kehidupan pemuridan yang mau mendengarkan dalam Yesus Kristus (Van Brummelen, 2009, hal. 10). Pemuridan yang mau mendengarkan memiliki tiga karakteristik dasar yang dijelaskan oleh Van Brummelen (2009, hal. 10). Pertama,

sekolah membantu menunjukkan karunia-karunia para siswa sehingga mereka dapat belajar menggunakan talenta yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Matius 25:14-30). Kedua, para siswa belajar membagikan sukacita dan beban satu sama lain. Hal ini menuntut siswa untuk dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai anggota komunitas (Roma 12:3-8). Ketiga, sekolah mengutamakan kedamaian dan keadilan dapat yang memulihkan hubungan yang telah rusak (Lukas 1:51-53). Hal ini membantu siswa belajar untuk memahami keberadaan dirinya sebagai pribadi yang telah dipulihkan oleh Kristus.

2.1.3 Tipe kegiatan belajar

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin berkembang kegiatan belajar menjadi lebih tinggi dan lebih kompleks. Suprijono (2010) mengelompokkan macam-macam tipe kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) keterampilan, yaitu kegiatan belajar keterampilan yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerakan.
- 2) pengetahuan, yaitu kegiatan dasar dalam kegiatan belajar (hal. 8).
- 3) informasi, yaitu kegiatan belajar peserta didik dalam memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan.
- 4) konsep, yaitu kegiatan belajar yang mengembangkan pemikiran secara logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep.
- 5) sikap, yaitu kegiatan belajar afektif yang memiliki pengertian sebagai pola tindakan peserta didik dalam meresponi stimulus tertentu.
- 6) pemecahan masalah, yaitu kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Berbeda dengan Suprijono, Gage (dalam Dahar, 2006) mengungkapkan bahwa ada lima bentuk kegiatan belajar, yaitu:

- 1) belajar responden, yaitu kegiatan belajar yang memberikan suatu respon dari hasil stimulus yang telah dikenal.
- 2) belajar kontiguitas, yaitu proses belajar berkelanjutan dari kegiatan belajar responden.
- 3) belajar *operant*, yaitu kegiatan belajar yang memandang proses belajar sebagai akibat penguatan yang dapat membentuk suatu kegiatan belajar lain.
- 4) belajar observasional, yaitu konsep belajar yang memperlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan hal yang akan dipelajari.
- 5) belajar kognitif merupakan proses belajar sebagai proses menerima informasi.

Berdasarkan tipe kegiatan belajar yang dikelompokkan di atas dapat terlihat bahwa proses belajar yang dilakukan oleh manusia akan semakin kompleks karena kemampuan berpikir manusia juga akan semakin berkembang. Berdasarkan tipe-tipe kegiatan belajar yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kegiatan belajar manusia terdiri dari:

- 1) belajar keterampilan yang merupakan kegiatan belajar yang terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerakan. Belajar keterampilan merupakan suatu proses belajar berkelanjutan yang dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku.
- 2) belajar kognitif, yaitu kegiatan belajar yang menjadi dasar dalam menerima pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan dalam menerima informasi dan memahami konsep dari sejumlah objek maupun peristiwa.

- 3) belajar observasional, yaitu kegiatan belajar yang memperlihatkan bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam belajar observasional, manusia akan belajar mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi pada saat melakukan observasi.
- 4) belajar sikap, yaitu kegiatan belajar yang dikenal dengan kegiatan belajar afektif yang mendorong siswa dalam meresponi sesuatu yang terjadi.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2009). Hasil belajar juga didefinisikan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar (Purwanto, 2014, hal 34). Hasil belajar dikategorikan menjadi tiga bagian penting, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2014, hal 35). Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian di dalam hasil belajar siswa. Penjelasan dari ketiga ranah tersebut dapat dilihat di bawah ini:

a) ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan penilaian yang paling banyak digunakan oleh guru di sekolah karena guru dapat memastikan sejauh mana kemampuan siswa di dalam menguasai isi dari bahan pelajaran yang telah disampaikan (Sudjana, 2009, hal. 23). Ranah kognitif menekankan belajar sebagai proses untuk mendapatkan nilai atas pemahaman yang dimiliki oleh seseorang.

b) ranah afektif

Ranah afektif dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program

pembelajaran (Majid, 2014, hal. 163). Kegunaan utama dari penilaian sikap ini merupakan refleksi pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

c) ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik (Suprijono, 2010, hal. 8).

Hasil belajar yang berlandaskan ketiga ranah tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda. Namun, dalam penerapannya setiap ranah belajar yang dilaksanakan harus seimbang (Van Brummelen, 2009, hal. 129). Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utamanya adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.

“Ranah kognitif didefinisikan sebagai bagian yang mencakup tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan mengingat kembali atau rekognisi dari pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan” (Bloom dalam Majid, 2014). Ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Sudjana, 2009, hal. 22). Hal ini juga serupa dengan pembagian tingkatan atau level ranah kognitif yang telah dijabarkan oleh Bloom direvisi dan diperbaiki menjadi *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasikan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (menciptakan) (Anderson & Krathwohl dalam Majid, 2014, hal. 10).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa hasil belajar kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual yang dimulai dari bagian yang sederhana sampai dengan level yang lebih kompleks yaitu:

- 1) mengingat (C1), merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dan memori atau ingatan yang telah lampau.
- 2) memahami (C2), merupakan proses belajar yang berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti bacaan, komunikasi, dan lain-lain.
- 3) mengaplikasikan (C3), yaitu tahapan pada proses kognitif yang memanfaatkan atau mempergunakan sesuatu secara langsung dalam kehidupannya.
- 4) menganalisis (C4) adalah proses memecahkan masalah dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut.
- 5) mengevaluasi (C5), yaitu proses yang berkaitan dengan memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada.
- 6) menciptakan (C6) adalah tahap akhir dari proses kognitif. Menciptakan dalam hal ini merupakan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa.

2.1.5 Indikator hasil belajar kognitif siswa

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil pada materi pelajaran tertentu jika hasilnya telah mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2013, hal. 105). Tercapainya tujuan pembelajaran dalam hal ini mengacu pada tingkatan ranah kognitif pembelajaran (taksonomi Bloom). Untuk mengukur tingkat keberhasilan

belajar dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dalam bentuk soal atau pertanyaan (Djamarah & Zain, 2013, hal. 106).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar sebagai proses pembelajaran adalah dengan menghitung perbedaan skor/ nilai dari *pretest* dan *posttest* baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah & Zain, 2013, hal. 12). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa tes adalah alat untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam pencapaiannya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan (Yusuf, 2015). Jadi untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran, maka siswa akan diberikan soal tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Indikator pencapaian tes yang digunakan sesuai dengan ketentuan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar KTSP 2006 mengenai materi pelajaran keanekaragaman suku dan bangsa di Indonesia dengan penggunaan tingkatan ranah kognitif sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian keragaman suku bangsa (C2)
2. Menyebutkan keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia (C2).
3. Menunjukkan sikap menghargai keragaman suku bangsa di Indonesia (C3).
4. Menyebutkan keragaman budaya yang ada di Indonesia (C2).
5. Menunjukkan sikap menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia (C3).

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.1. Model pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu para siswa di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya berpusat pada guru saja sebagai sumber informasi utama, namun ada pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya

yaitu peserta didik itu sendiri (perorangan, kelompok, atau komunitas) (Isjoni, 2009, hal. 14).

Menurut Suprijono (2010, hal. 46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Arends (dalam Suprijono, 2010, hal. 46) model pembelajaran adalah pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan proses pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan para siswa dan akan digunakan sebagai pedoman atau acuan yang akan diterapkan di dalam kelas.

2.2.2. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model di dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa di dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif merupakan proses kegiatan pembelajaran yang merujuk pada penggunaan beberapa metode pengajaran yang melibatkan para siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk membantu satu sama lainnya untuk mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2009, hal. 4). Slavin juga menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka miliki pada saat melaksanakan diskusi untuk menutupi kesenjangan dalam pemahaman masing-masing anggota kelompok (Slavin, 2009, hal. 4).

Anita Lie (dalam Isjoni, 2009, hal. 23) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif hanya berjalan jika kelompok telah terbentuk dengan siswa yang terdapat di dalamnya saling bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Siswa di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif dihadapkan pada latihan-latihan soal atau pemecahan masalah secara bersama di dalam kelompok (Isjoni, 2009, hal. 16). Sedangkan menurut Hamdayana (2014, hal. 63) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk dapat saling bekerja sama di dalam menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan kepada mereka secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesamanya.

2.2.3. Model pembelajaran kooperatif ditinjau dari perspektif Kristen

Siswa bukanlah satu individu yang mandiri dan tidak berelasi melainkan satu pribadi yang memiliki relasi dengan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk memperlengkapi siswa untuk menjadi anggota komunitas orang percaya (Wolterstorff, 2014, hal. 16). Keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mampu berpikir lebih dalam, menemukan ide baru, dan belajar untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Paulus mengungkapkan di dalam 1 Korintus 12:12-31 bahwa tubuh memiliki

banyak anggota yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Sama halnya dengan tubuh yang memiliki banyak anggota, komunitas juga memiliki banyak anggota. Sebagai contohnya ialah komunitas kelas yang terdiri dari banyak siswa. Setiap anggota komunitas harus saling membangun untuk mengembangkan keunikan yang ada di dalam diri masing-masing. Inilah yang menjadi salah satu dasar di dalam pendidikan Kristen yang memandang bahwa setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki kemampuan dan sifat yang berbeda.

Penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai anggota komunitas kelas. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk dapat saling bekerja sama di dalam menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan kepada mereka secara berkelompok. Kelompok dalam hal ini mengacu kepada adanya interaksi, tujuan yang akan dicapai bersama, dan memiliki sifat yang saling membangun. Siswa belajar untuk saling tolong-menolong pada saat berada di dalam kelompok. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih dituntut untuk membagi pengetahuan yang dimiliki kepada anggota kelompok lainnya, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab di dalam menguasai materi yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diminta untuk saling berbagi informasi, sehingga kelompok memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama tentang materi yang sedang dipelajari. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat saling membangun satu sama lain. Seperti halnya yang tertulis di dalam Galatia 6:2 yaitu untuk saling bertolong-tolongan menanggung beban sesama anggota.

Peran guru kristen sebagai agen rekonsiliasi membawa siswa untuk kembali mengenali dirinya sebagai gambar dan rupa Allah (Knight, 2009, hal. 256). Melalui pembelajaran kooperatif, nilai-nilai yang didapatkan oleh siswa sebagai bentuk pengembangan kemampuan kognitif akan direfleksikan pada kehidupan sosialnya bukan hanya untuk kepentingan individu (Knight, 2009, hal. 297).

Proses di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa tentang keberadaannya sebagai makhluk sosial. Melalui hal inilah guru sebagai agen rekonsiliasi dapat membawa siswa untuk lebih mengenal Tuhan melalui relasi yang terjalin selama pembelajaran antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Relasi yang terjalin antara guru dengan siswa dapat dilihat selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan relasi antara siswa dengan siswa dapat dilihat dari pelaksanaan diskusi kelompok yang mengharuskan siswa untuk saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki. Melalui hal tersebutlah, Allah Tritunggal dapat diperkenalkan kepada siswa sebagai Tuhan yang telah berelasi terlebih dahulu.

Menurut Berkhof ketika berbicara tentang Allah Tritunggal, berarti kita memandang ketiga pribadi dalam satu kesatuan, dan pada kesatuan tersebut terdiri dari atas tiga pribadi (Berkhof, 1994, hal. 145). Allahp Tritunggal berbicara tentang ada tiga Pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus yang memiliki satu natur yang sama, dan ketiga Pribadi itu ada dalam kesatuan, dalam satu Allah. Relasi atau hubungan antara ketiga Pribadi Allah dapat digambarkan dengan pemikiran bahwa segala sesuatu keluar dari Bapa, melalui Putra dan di dalam Roh Kudus (Berkhof, 1994, hal. 150-155). Anak berada di dalam Bapa dan Bapa di dalam Anak, Roh berada di dalam kedua-Nya, dan kedua-Nya berada di dalam Roh. Maka setiap

tindakan Allah merupakan satu tindakan personal yang melibatkan ketiga pribadi yang bertindak di dalam kesatuan (Frame, 2002, hal. 71). Ketika gambaran mengenai relasi ketiga Pribadi Allah dapat terlihat, maka sebagai gambar dan rupa Allah manusia juga diciptakan untuk dapat saling berelasi dengan Tuhan dan sesamanya manusia.

2.2.4. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa dan sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Menurut Hamdayana, terdapat empat prinsip dasar yang merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif (Hamdayana, 2014, hal. 64), yaitu:

1) adanya prinsip ketergantungan positif

Ketergantungan positif dalam hal ini diartikan sebagai kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok (hal. 65).

2) tanggung jawab perseorangan

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok tergantung kepada setiap anggota. Sehingga, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya (hal. 65).

3) interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertatap muka secara langsung untuk saling membagikan informasi yang diketahui.

4) partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi sebagai bekal mereka dalam kehidupannya sebagai anggota komunitas.

Sama halnya dengan Hamdayana, Agus Suprijono (2010) juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* bahwa di dalam pembelajaran kooperatif, terdapat 5 unsur yang harus diterapkan, yaitu:

1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan positif menunjukkan adanya dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan bahan yang ditugaskan tersebut (hal. 59-59).

2) tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*)

Pertanggungjawaban dalam hal ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

3) interaksi promotif (*face to face promotive interaction*)

Unsur ini merupakan unsur penting di dalam pembelajaran kooperatif karena dapat menghasilkan ketergantungan positif.

4) komunikasi antaranggota (*interpersonal skill*)

Komunikasi merupakan bagian dari keterampilan sosial. Dalam mengembangkan keterampilan sosial maka siswa dapat saling mengenal dan memercayai, serta saling menerima dan saling mendukung.

5) pemrosesan kelompok (*group processing*)

Tujuan dari pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok (hal. 61)

Sedangkan, menurut Isjoni (2009) terdapat 3 konsep sentral yang menjadi karakteristik dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok meraih skor tertinggi atas kriteria yang telah ditentukan.

2) pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban dalam hal ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

3) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Dalam hal ini, setiap siswa baik yang memiliki nilai akademik yang tinggi, sedang, dan rendah sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar siswa sebagai peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama-sama dengan temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Karakteristik model pembelajaran kooperatif yang dapat disimpulkan berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) adanya ketergantungan positif yang memiliki pengertian bahwa anggota kelompok yang memiliki pemahaman materi yang lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugas.
- 2) adanya pertanggungjawaban individu yang mengajarkan kepada siswa bahwa setiap siswa harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.
- 3) adanya interaksi tatap muka yang mengajarkan kepada siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) adanya partisipasi anggota kelompok yang dapat memproses setiap kelompok belajar dalam meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan kelompok.
- 5) adanya penghargaan kelompok bagi kelompok yang meraih skor tertinggi atas kriteria yang telah ditentukan.

2.2.5. Kelebihan model pembelajaran kooperatif

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Menurut Sanjaya, terdapat delapan hal yang menjadi kelebihan dari pembelajaran kooperatif, yaitu (Sanjaya, 2011, hal. 249-250):

- 1) siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, melainkan siswa dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa menemukan sumber informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- 2) pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan hasil pemikiran siswa dengan kata-kata yang dimengerti oleh orang lain dan saling bertukar pendapat.
- 3) pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk dapat saling menghargai orang lain dan menyadari keterbatasan yang dimiliki serta dapat menghormati setiap perbedaan yang ada di dalam kelompok.
- 4) pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan kemampuan sosialnya.
- 6) melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut untuk membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat oleh setiap siswa merupakan tanggung jawab kelompoknya.
- 7) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) interaksi selama pembelajaran kelompok dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan menurut Jarolimek & Parker (Jarolimek & Parker dalam Isjoni 2009, hal. 36) terdapat enam kelebihan dari penerapan pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut.

1. Adanya saling ketergantungan positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selain Sanjaya dan Jaromelik & Parker, Suprijono (2010, hal. 67) juga mengungkapkan bahwa terdapat sembilan kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi bagi siswa.
2. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
3. Mempersiapkan siswa belajar mengenai keterampilan sosial melalui peran aktifnya di dalam kelompok belajar.
4. Memberikan peluang terjadinya proses partisipasi aktif dalam belajar serta terjadinya dialog interaktif antarsesama anggota kelompok.
5. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.
6. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
7. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
8. Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
9. Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kehidupan sosial bagi dirinya sebagai anggota komunitas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa di dalam meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial.

2.2.6. Kekurangan model pembelajaran kooperatif

Disamping adanya kelebihan atau keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan atau keterbatasan. Sanjaya berpendapat bahwa keterbatasan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2011, hal. 250-251):

- 1) untuk siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang di dalam hal akademik. Akibatnya, hal ini dapat mengganggu proses kerja sama dalam kelompok.
- 2) ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membantu dalam proses belajar. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka materi yang seharusnya didapatkan dan dipelajari oleh siswa tidak akan tercapai.
- 3) penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, guru juga harus menyadari bahwa hasil yang diharapkan adalah prestasi dari setiap individu siswa.
- 4) walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, akan tetapi banyak hal dalam kegiatan belajar kelompok didasarkan kepada kemampuan secara individual.
- 5) untuk tujuan dari pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang.

Sedangkan menurut Isjoni, kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Isjoni, 2009, hal. 36-37):

- 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

- 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) saat diskusi di dalam kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif.

Menurut Agus Suprijono (2010, hal. 65-66), untuk menangani kekurangan yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif guru harus memahami sintak model pembelajaran kooperatif. Sintak model pembelajaran tersebut terdiri dari enam fase, yaitu: 1) guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif dilaksanakan, 2) guru harus menyampaikan informasi yang berisi akademik, 3) guru harus mampu mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar yang baik, 4) guru harus siap di dalam membimbing siswa di dalam kerja kelompok, 5) guru harus melakukan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan 6) guru memberikan pengakuan terhadap keberhasilan yang dilakukan oleh siswa.

Peran seorang guru menentukan jalannya proses pembelajaran yang dapat mengurangi terjadinya kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Oleh sebab itu, guru harus memerhatikan sintak model pembelajaran kooperatif agar kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi tidak terulang dan guru dengan cepat dapat mengatasi setiap kejadian-kejadian yang tidak terduga di dalam kelas.

2.2.7. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting seperti yang diungkapkan oleh Jauhar (2011, hal. 54), yaitu:

- 1) dalam belajar kooperatif meskipun beragam tujuan sosial, kooperatif juga dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.
- 2) tujuan lain dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.
- 3) tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.

Isjoni (2009, hal. 33) mengungkapkan juga bahwa tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk mendidik peserta didik dalam belajar bersama dengan kelompoknya dengan cara menghargai pendapat temannya dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lainnya dalam mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan menurut Suprijono (2010, hal. 58) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup berelasi dengan sesama.

Model pembelajaran kooperatif membuka peluang bagi siswa dalam mengembangkan upayanya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman dengan keberadaan dirinya sebagai anggota komunitas kelas. Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memudahkan siswa belajar memahami keterampilan, konsep, nilai, kerja sama dan bagaimana hidup berelasi dengan cara menghargai pendapat temannya dalam memperbaiki prestasinya atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

2.2.8. Jenis-jenis pembelajaran kooperatif

Banyak metode pembelajaran kooperatif yang telah ditemukan di antaranya adalah 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Teams Games Tournament (TGT)*, 3) *Jigsaw*, 4) *Group Investigation*, 5) *Rotating Trio Exchange*, dan 6) *Group Resume* (Isjoni, 2009, hal. 73-74). Dalam penelitian ini, yang akan digunakan di dalam proses penyampaian materi di dalam kelas adalah metode STAD dan metode TGT. Metode STAD dan metode TGT memiliki kemiripan di dalam pelaksanaannya. Satu-satunya yang membedakan kedua metode tersebut adalah penggunaan kuis-kuis secara individu dan penggunaan *games* akademik di dalam penyampaian bahan ajar.

2.3. Metode *Student Team Achievement Division (STAD)*

2.3.1. Definisi metode STAD

STAD merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pertama kali dikembangkan oleh Slavin yang menekankan adanya interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal (Isjoni, 2009, hal. 74). Pada metode STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 sampai dengan 6 orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda-beda (Slavin, 2009, hal. 11). Selain itu, Arends (2008) menambahkan bahwa dalam STAD guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa setiap minggunya yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok

heterogen sehingga siswa menguasai pengetahuan akademis dan membangun kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam kelompok belajar heterogen sehingga siswa mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru secara maksimal.

2.3.2. Karakteristik metode STAD

Adapun yang menjadi karakteristik metode STAD menurut Arends (dalam Hamdayana, 2014, hal. 115-116) adalah sebagai berikut:

- 1) tujuan kognitif yang menjadi sasaran pelaksanaan metode STAD adalah informasi akademik sederhana.
- 2) tujuan sosial pelaksanaan metode STAD adalah kerja kelompok dan kerja sama antara anggota kelompok.
- 3) struktur tim terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota.
- 4) pemilihan topik pelajaran biasanya dilakukan oleh guru.
- 5) tugas utama siswa adalah dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 6) penilaian yang dilakukan adalah melalui tes kuis.

Sedangkan menurut Slavin (2010) adapun yang menjadi karakteristik dari metode STAD terdiri dari 5 komponen, yaitu:

- 1) Presentasi kelas. Dalam presentasi kelas ini, guru menyampaikan materi yang akan dibahas dengan menggunakan metode STAD.

- 2) Tim. Tim yang dimaksudkan dalam hal ini adalah siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk membahas materi yang sedang dipelajari.
- 3) Kuis. Kuis akan diadakan secara individu sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap siswa atas materi yang telah dipelajari di dalam kelompok.
- 4) Skor kemajuan individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan masukan kepada siswa dalam mencapai kinerja yang lebih baik apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- 5) Rekognisi tim. Tim akan mendapatkan suatu pengakuan dalam bentuk *reward* bagi kelompok siswa yang mendapatkan nilai rata-rata pada kriteria tertentu.

Berdasarkan karakteristik STAD yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa STAD merupakan metode belajar yang melibatkan siswa di dalam proses mendapatkan informasi akademik di dalam kelompok heterogen, yang kemudian setiap siswa secara individu akan mempertanggungjawabkan pengetahuan yang didapatkan di dalam kelompoknya melalui kuis dengan memerhatikan skor kemajuan individu siswa, sehingga kelompok tertinggi akan mendapatkan *reward* dari hasil perhitungan skor kuis.

2.3.3. Kelebihan metode STAD

Menurut Hamdayana (2014, hal. 118) terdapat beberapa kelebihan metode STAD di antaranya, siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. Siswa aktif membantu dan memberi motivasi berupa semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, adanya interaksi

antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berpendapat, meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Sedangkan Kurniasih dan Berlin (2015) kelebihan metode STAD di antaranya, dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga siswa dengan sendiri akan percaya diri dan meningkat dalam hal kecakapan individu, belajar bersosialisasi dengan kelompoknya, membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya, mengajarkan kepada siswa untuk menghargai orang lain dan saling percaya.

Berdasarkan kelebihan metode STAD yang telah diungkapkan oleh Hamdayana dan Kurniasih dan Berlin dapat disimpulkan bahwa penerapan metode STAD dapat membantu siswa di dalam proses kegiatan pembelajaran, melatih siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpendapat, meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam, sehingga rasa percaya diri siswa akan terbentuk.

2.3.4. Kekurangan metode STAD

Selain kelebihan ada kekurangan metode STAD. Hamdayana (2014, hal. 118) menjelaskan beberapa kekurangan metode STAD di antaranya, kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi sedikit, akan ada kekecewaan dari siswa berprestasi rendah karena peran anggota yang pandai lebih dominan, membutuhkan waktu lebih lama untuk pelaksanaannya, sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan keahlian khusus dari guru, menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat kerja sama. Sedangkan kekurangan metode STAD menurut Kurniasih dan Berlin (2015) di antaranya siswa yang berprestasi kurang

bersemangat, jika guru tidak dapat mengarahkan siswa, maka kemungkinan siswa berprestasi lebih dominan dalam kelompok.

Sama halnya dengan model pembelajaran kooperatif, STAD yang merupakan bentuk dari model pembelajaran kooperatif membutuhkan peran guru di dalam memahami sintak model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalitasan guru dalam menanggapi setiap kekurangan yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

2.3.5. Langkah-langkah penerapan metode STAD

Pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, metode STAD terdiri dari 5 komponen utama yaitu: 1) presentasi kelas, 2) tim, 3) kuis, 4) skor kemajuan individual, dan 5) rekognisi tim (Slavin, 2009, hal 143). Penjabaran dari kelima komponen utama yang dikemukakan oleh Slavin di atas adalah sebagai berikut:

1) presentasi kelas

Presentasi kelas yang dimaksud dalam hal ini adalah pengajaran secara langsung yang dipimpin oleh guru untuk memperkenalkan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (hal. 143).

2) tim

Tim di sini terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Tim adalah bagian terpenting dalam metode STAD. Hal yang ditekankan dalam pelaksanaan STAD ini adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk timnya dan tim juga harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya (hal. 144).

3) kuis

Kuis ini dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai sebagai bahan dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Para siswa akan mengerjakan soal yang diberikan secara individu dengan tidak diperbolehkan untuk saling membantu sesama anggota tim (hal. 144). Sehingga setiap anggota tim bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi yang telah dipelajari bersama dengan kelompoknya.

4) skor kemajuan individual

Tujuan diadakannya skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya (hal. 146).

5) rekognisi tim

Tim akan mendapat sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (hal. 146).

Rusman (2014) menjabarkan di dalam pelaksanaan metode pembelajaran STAD, terdapat beberapa langkah pelaksanaan, di antaranya adalah:

- 1) penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi. Dalam tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini serta guru juga memberikan motivasi kepada siswa di dalam proses kemajuan belajar yang dimiliki oleh siswa.
- 2) pembagian kelompok. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang secara heterogen.

- 3) presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan yang sedang berlangsung.
- 4) kegiatan belajar dalam tim. Pada tahap ini, siswa akan belajar di dalam kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Tugas siswa di dalam kelompok adalah mengerjakan lembar diskusi yang dibagikan oleh guru sebagai pedoman di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru selama kegiatan belajar dalam tim ini hanya sebagai pengamat dan pengawas kegiatan yang sedang dilakukan oleh para siswa.
- 5) kuis (evaluasi). Guru melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran melalui soal-soal yang diberikan kepada siswa di dalam bentuk kuis, di mana pengerjaannya dilakukan secara individu.

6) penghargaan

Kurniasih dan Berlin (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat delapan teknis pelaksanaan metode STAD, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) penyampaian tujuan dan memotivasi siswa.

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

2) guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan tiga sampai dengan lima orang siswa.

3) Penyajian informasi. Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- 4) guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 5) peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 6) guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
- 7) guru memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- 8) guru memberikan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan bahwa terdapat 7 langkah-langkah pelaksanaan STAD yang dapat dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

Dalam tahap ini, hal yang pertama yang dilakukan oleh guru adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan yang sedang berlangsung. Guru juga tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa untuk kemajuan belajar yang telah dilaksanakan oleh siswa selama pembelajaran.

- 2) pembagian kelompok siswa

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang. Kelompok ini harus terdiri dari anggota yang heterogen secara akademik dan jenis kelamin. Tingkat akademik siswa dinilai berdasarkan hasil pretes yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

3) penyajian informasi (presentasi guru)

Dalam penyajian informasi ini, guru menyampaikan isi dari materi pelajaran kepada siswa.

4) kegiatan belajar dalam tim (pemberian tugas kelompok)

Kegiatan belajar di dalam tim ini dilaksanakan setelah guru menyampaikan materi pelajaran dan setiap kelompok akan dibagikan lembar diskusi kelompok sebagai panduan di dalam belajar kelompok.

5) kuis/penilaian

Kuis di dalam tahap ini adalah proses penilaian siswa selama proses pembelajaran berlangsung terkait dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Setiap individu di dalam kelompok mengerjakan soal kuis yang diberikan oleh guru di mana skor dari tiap siswa akan diakumulasikan untuk penilaian dari tim atau kelompok belajarnya.

6) penghargaan prestasi tim (pemberian *rewards*)

Kelompok yang memperoleh skor tertinggi setelah akumulasi dari setiap nilai dari anggota kelompok akan diberi hadiah atau *rewards*. Pemberian *rewards* ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk dapat saling memotivasi setiap siswa di dalam anggota kelompok. *Reward* yang diberikan pada pelaksanaan penelitian ini merupakan sebuah gantungan kunci yang dibuat oleh guru yang berisikan tulisan "*Student of The Day*".

7) evaluasi

Tahap pelaksanaan terakhir di dalam pelaksanaan metode STAD adalah evaluasi. Dalam tahap ini, setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

akan bersama-sama dievaluasi untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Dalam tabel di bawah ini digambarkan mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode STAD menurut para ahli dan langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Langkah-langkah penerapan metode STAD

No	Pakar	Langkah-langkah metode STAD							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Rusman	Penyampaian tujuan pembelajaran	Pembagian kelompok	Presentasi guru	Kegiatan belajar dalam tim	Kuis (evaluasi)	Penghargaan		
2	Slavin			Presentasi kelas	Tim	Kuis	Rekognisi tim	Skor kemajuan individual	
3	Kurniasih & Berlin	Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa	Pembagian kelompok	Penyajian informasi	Guru memberi tugas kelompok	Kuis	Guru memberikan penghargaan		Evaluasi
4	Peneliti	Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa	Pembagian kelompok siswa	Penyajian informasi (presentasi guru)	Kegiatan belajar dalam tim (pemberian tugas kelompok)	Kuis/ penilaian	Penghargaan prestasi tim (pemberian <i>reward</i>)		Evaluasi

2.4. Metode *Team Games Tournament (TGT)*

2.4.1. Definisi Metode TGT

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai dengan 6 orang siswa secara heterogen (Isjoni, 2009, hal. 84). Metode pembelajaran TGT merupakan metode yang menggabungkan pembelajaran secara berkelompok dengan kompetisi kelompok. Dalam metode pembelajaran ini setiap siswa bersaing dengan membawa nama kelompok masing-masing. Bagian terpenting dari kegiatan

pembelajaran dengan metode TGT ini adalah kerjasama di antar anggota kelompok. Metode pembelajaran TGT menekankan adanya kompetisi, yaitu kompetisi yang dilakukan dengan menguji kemampuan antar anggota kelompok dalam suatu bentuk “*tournament*” yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Tujuan dibentuknya kelompok belajar tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Trianto, 2007, hal. 41). Sedangkan menurut Slavin (2010) TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dan sistem skor kemajuan individual yang melibatkan seluruh siswa dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode TGT merupakan metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang siswa dalam kelompok heterogen yang menggunakan *games/ tournament* dalam proses evaluasinya dengan tujuan siswa dapat berperan secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar..

2.4.2. Karakteristik metode TGT

Metode TGT memiliki 5 komponen utama yang merupakan karakteristiknya menurut Slavin (2009, hal. 166-168) yaitu:

1) presentasi di kelas

Presentasi kelas merupakan pengajaran langsung seperti diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, atau dapat juga dengan menggunakan presentasi audiovisual.

2) kelompok (*team*)

Tim terdiri dari tiga sampai lima siswa yang memiliki komposisi kelompok berdasarkan kemampuan akademik, ras, etnik, dan gender

3) *game* (permainan)

Pertanyaan dalam *game* dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang telah disampaikan guru pada presentasi kelas untuk menguji pengetahuan siswa yang telah diperoleh.

4) *tournament*

Tournament adalah susunan beberapa game yang dipertandingkan di meja *tournament*.

5) penghargaan kelompok (*team recognize*)

Tim yang mencapai skor rata-rata berdasarkan kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan khusus.

Metode TGT sebagai salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik yang sama dan yang membuat metode TGT berbeda dengan bentuk model pembelajaran kooperatif lainnya adalah pelaksanaan *games/tournament* (Hamdayana, 2014), yaitu:

1) adanya prinsip ketergantungan positif

Ketergantungan positif dalam hal ini diartikan sebagai kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

2) tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab dalam hal ini dapat mengajarkan kepada siswa bahwa setiap siswa harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertatap muka secara langsung untuk saling membagikan informasi yang diketahui.

4) partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi sebagai bekal mereka dalam kehidupannya sebagai anggota komunitas.

5) *games/ tournament*

Games/ tournament yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya evaluasi setiap individu dalam kelompok yang pemahamannya akan diujicoba dengan anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan karakteristik metode TGT yang dijelaskan di atas, dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan metode TGT menekankan kegiatan belajar dalam tim untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang akan diujicobakan secara individu melalui pelaksanaan *games/ tournament*. Adapun yang menjadi karakteristik dari metode TGT berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) adanya ketergantungan positif.
- 2) terbentuknya kelompok belajar yang menuntut siswa secara aktif langsung ikut terlibat dalam proses menerima informasi pelajaran sebagai bekal mereka dalam keberadaan dirinya sebagai anggota komunitas.
- 3) adanya *games/tournament* yang merupakan bentuk evaluasi kegiatan pembelajaran.

- 4) adanya penghargaan kelompok bagi kelompok dengan perolehan skor rata-rata dengan kriteria tertentu.

2.4.3. Kelebihan metode TGT

Menurut Suarjana (2000) kelebihan metode TGT sebagai pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas.
- 2) mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu.
- 3) dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam.
- 4) proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa.
- 5) mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
- 6) motivasi belajar lebih tinggi.
- 7) hasil belajar lebih baik.
- 8) meningkatkan kebaikan budi, kebaikan dan toleransi.

Selain Suarjana, Taniredja (2011) juga mengungkapkan bahwa kelebihan metode TGT adalah sebagai berikut:

- 1) siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya dalam kelas kooperatif.
- 2) rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi.
- 3) perilaku mengganggu siswa lain menjadi lebih sedikit.
- 4) motivasi belajar siswa bertambah.
- 5) pemahaman lebih mendalam terhadap pokok bahasan yang dipelajari.
- 6) meningkatkan kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

7) interaksi yang terjadi dalam kelompok belajar akan membuat belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Melalui pembelajaran ini tidak hanya membuat siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi lebih menonjol dalam pembelajaran, melainkan juga melibatkan seluruh siswa untuk dapat berperan aktif di dalam kelompoknya. Selama proses pembelajaran berlangsung, kerja sama yang terjalin di antara siswa akan menciptakan suatu rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan maupun mencapai nilai akademik yang lebih baik.

2.4.4. Kekurangan metode TGT

Terlepas dari setiap kelebihan yang ada, metode TGT juga memiliki kekurangan seperti yang dituliskan oleh Suarjana (2000) yaitu:

1) bagi guru

Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

2) bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik

tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

Sedangkan menurut Taniredja (2011), kekurangan metode TGT adalah sebagai berikut:

- 1) tidak semua siswa dalam kegiatan pembelajaran ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
- 2) kekurangan waktu untuk proses pembelajaran.
- 3) kemungkinan terjadinya kegaduhan jika guru tidak dapat mengelola kelas.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode TGT, peran dan tugas utama seorang guru adalah memahami sintak model pembelajaran kooperatif yang mendorong guru untuk sigap dalam menangani setiap kekurangan ataupun peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran baik dalam mengelola kelas dan mengontrol perilaku siswa.

2.4.5. Langkah-langkah penerapan metode TGT

Prosedur pembelajaran kooperatif, termasuk TGT, pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim (Sanjaya, 2008, hal. 248). Menurut Arends (2008, hal. 21), ada enam fase pembelajaran kooperatif dan perilaku guru yang terkait dengan masing-masing fase. Penjelasan dari tiap fase pembelajaran kooperatif menurut Arends (2008, hal. 21-33) adalah sebagai berikut:

- 1) mengklarifikasikan maksud dan *establishing set* (menentukan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan atau tugas-tugas yang ingin dicapai)

Siswa lebih berkemungkinan untuk mengarah ke sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan penting bila maksud pelajaran itu telah didiskusikan secara eksplisit. Sulit

bagi siswa untuk mengerjakan sebuah tugas dengan baik bila tidak jelas baginya mengapa ia harus mengerjakan tugas itu atau bila kriteria kesuksesannya dirahasiakan.

2) menyajikan informasi secara verbal atau dalam bentuk teks

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk membaca teks, maka para guru menyampaikan materi pelajaran secara efektif, terlepas dari umur siswa atau subjek yang diajarkannya, bertanggung jawab untuk membantu siswa agar dapat menjadi pembaca yang lebih baik.

3) mengorganisasikan siswa dalam tim-tim belajar

Proses memasukkan siswa ke dalam tim-tim belajarnya dan mengerjakan tugasnya di dalam kelompok barangkali merupakan salah satu langkah paling sulit bagi guru yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Fase dalam pembelajaran kooperatif inilah yang dapat mengalami kekacauan bila transisinya tidak direncanakan dan dikelola secara cermat.

4) membantu kerja tim dan belajar

Kegiatan pembelajaran kooperatif yang tidak terlalu rumit memungkinkan siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan interupsi atau bantuan minimum dari guru. Untuk kegiatan-kegiatan lain, guru harus mendampingi tim-tim belajar siswa, mengingatkan tentang tugas-tugas yang akan dikerjakan dan waktu yang dialokasikan untuk setiap langkahnya.

5) menguji pembelajaran akademis

Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk mengerjakan kuis-kuis tentang materi belajar.

6) memberi pengakuan pada usaha kooperatif

Salah satu hal penting di dalam pembelajaran kooperatif adalah penekanan yang diberikan pada pemberian pengakuan pada usaha dan prestasi siswa.

Gora & Sunarto (2010, hal. 63-64) menyatakan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1) mengajar

Mempresentasikan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus disampaikan kepada siswa, dan memberikan motivasi.

2) belajar kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas lima sampai enam orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/ suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

3) permainan (*games tournament*)

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing anggota kelompok yang berbeda. Tujuan permainan ini untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

4) penghargaan kelompok (*team recognition*)

Pemberian penghargaan atau reward berdasarkan pada rata-rata poin yang diperoleh kelompok dari permainan.

Menurut Jauhar (2011, hal. 63) ada lima komponen utama dalam TGT yang termasuk ke dalam langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu:

1) penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru.

2) kelompok (*team*)

Kelompok biasanya terdiri dari empat sampai lima orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik.

3) *game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok.

4) *tournament*

Biasanya *tournament* dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.

5) penghargaan kelompok (*team recognize*)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Langkah-langkah pelaksanaan TGT yang akan diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori dari Gora & Sunarto (2010, hal. 63-64), yaitu:

1. mengajar. Dalam tahap ini guru terlebih dahulu menyampaikan isi materi secara terstruktur sesuai dengan apa yang telah direncanakan di dalam RPP.
2. belajar kelompok. Dalam tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang yang akan bekerja sama di dalam memahami isi materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
3. *games tournament*. Siswa dalam tahap ini akan melakukan *tournament* antar kelompok di mana guru telah memfasilitasi siswa di dalam melaksanakan pertandingan yang sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi peraturan dan langkah pelaksanaan dari *games tournament* ini adalah sebagai berikut:

- a) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang dengan kemampuan yang heterogen. Siswa dibagi berdasarkan perolehan nilai *pretest*.
- b) guru membuat urutan sesuai dengan perolehan skor tertinggi hingga terendah pada masing-masing siswa di dalam kelompok.

Contohnya:

1. Siswa 2 skor 90
2. Siswa 3 skor 85
3. Siswa 4 skor 70
4. Siswa 5 skor 65

c) setiap siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen akan ditempatkan di dalam 4 meja turnamen dengan kategori sebagai berikut:

Meja A = Siswa yang memiliki nilai tertinggi pertama di *pretest*.

(Siswa dengan nomor urut 1 berada di meja A)

Meja B = Siswa yang memiliki nilai tertinggi kedua di *pretest*.

(Siswa dengan nomor urut 2 berada di meja B)

Meja C = Siswa yang memiliki nilai tertinggi ketiga di *pretest*.

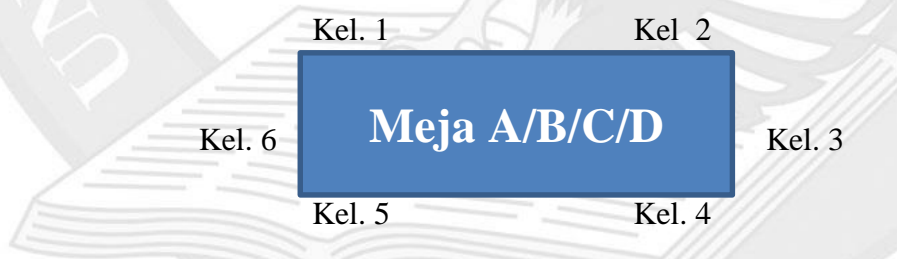
(Siswa dengan nomor urut 3 berada di meja C)

Meja D = Siswa yang memiliki nilai tertinggi keempat di *pretest*.

(Siswa dengan nomor urut 4 berada di meja D)

Catatan: Untuk kelompok yang beranggotakan 5 orang, maka 1 anggota akan membantu guru untuk mengawasi jalannya pertandingan. Pertemuan selanjutnya siswa yang tidak bertanding pada pertemuan sebelumnya akan berganti dengan temannya yang telah bertanding.

d) setiap anggota kelompok akan berdiri mengelilingi meja yang telah disediakan oleh guru dengan kriteria sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Posisi setiap anggota kelompok dalam meja tournament

e) di atas setiap meja terdapat kartu yang berisi soal dan jawabannya dan di belakang kartu terdapat angka yang merupakan skor dari soal tersebut.

f) setiap anggota kelompok memilih satu kartu terlebih dahulu dimulai dari kelompok 1 dan kartu yang telah dipilih hanya boleh dilihat oleh siswa yang berada di samping kirinya.

Contoh: Siswa kelompok 1 memilih kartu nomor 1. Kartu yang dipilih oleh siswa kelompok 1 hanya boleh dilihat oleh siswa kelompok 2. Soal tersebut telah berisi jawaban.

g) siswa kelompok 2 akan membacakan soal pertanyaannya kepada kelompok 1 dan tidak boleh memberitahu jawabannya kepada kelompok lain.

h) jika jawaban kelompok 1 benar, maka kartu akan dipegang oleh kelompok 1. Jika kelompok 1 tidak dapat menjawab soalnya, maka soal akan dilempar ke kelompok sebelah kiri pembaca soal, dan dalam contoh ini soal akan dilempar ke kelompok 3. Jika kelompok 3 dapat menjawab soal maka kartu akan menjadi milik kelompok 3 dan jika tidak bisa dijawab, maka kartu akan dihitung hangus dan tidak berlaku lagi.

i) seterusnya akan seperti contoh di atas, jika pemilih soal kelompok 2, maka yang boleh membuka soal hanya kelompok 3 dan jika soal dijawab benar, kartu akan menjadi milik kelompok 2. Jika jawaban salah maka soal akan dilempar ke kelompok 4.

j) bagi anggota kelompok yang mengumpulkan kartu terbanyak, dialah yang menjadi pemenang di dalam meja tersebut.

k) skor akhir ditentukan dari jumlah skor yang ada di kartu. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi maka akan mendapatkan *rewards* dari guru.

4. penghargaan kelompok. Kelompok siswa yang memperoleh skor tertinggi dari hasil akumulasi selama pertandingan akan memperoleh penghargaan kelompok yang diberikan oleh guru.

Dalam tabel di bawah ini digambarkan mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode TGT menurut para ahli dan langkah-langkah yang diterapkan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

Tabel 2. 2 Langkah-langkah pelaksanaan metode TGT

No	Pakar	Langkah-langkah metode TGT						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Arends	Penentuan sasaran – sasaran dan tujuan-tujuan atau tugas-tugas yang ingin dicapai	Menyajikan informasi secara verbal atau dalam bentuk teks	Mengorganisasikan siswa dalam tim-tim belajar	Membantu kerja tim dan belajar		Meng uji pembelajaran akademis	Memberi pengakuan pada usaha kooperatif
2	Gora & Sunarto		Mengajar		Belajar kelompok	Permainan		Penghargaan kelompok
3	Jauhar		Penyajian kelas	Kelompok		Games	Guru <i>Tournament</i>	Penghargaan kelompok
4	Peneliti		Mengajar		Belajar kelompok	Permainan		Penghargaan kelompok

2.5. Kerangka Berpikir Antar Variabel

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian terdapat dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012, hal. 60). Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membagi kelas yang ada menjadi dua kelompok yaitu kelompok STAD dan kelompok TGT. Setiap kelompok diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa terkait dengan materi pelajaran yang akan dipelajari di dalam pelaksanaan

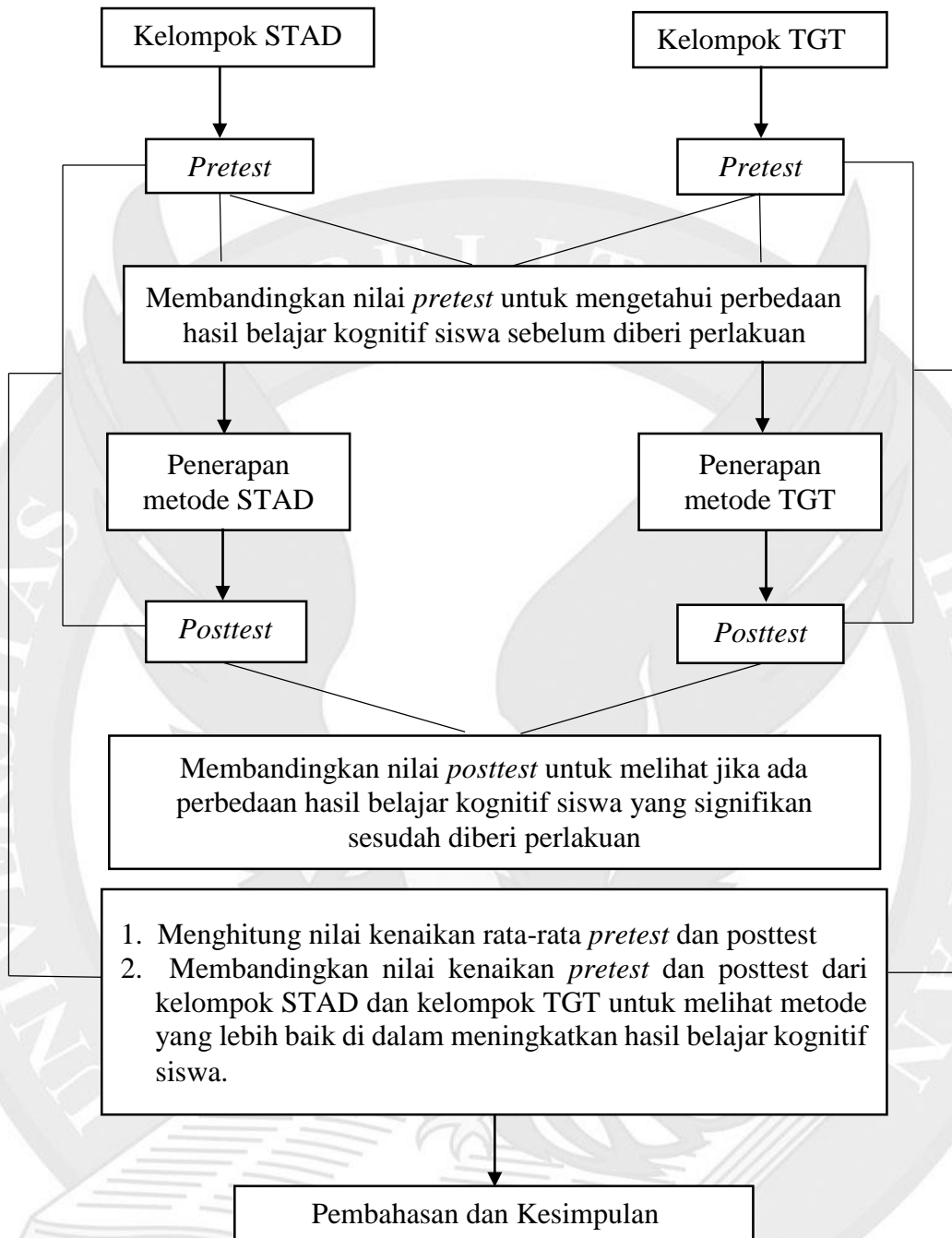
penelitian ini. Nilai hasil *pretest* dari kedua kelompok akan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan hasil kognitif siswa sebelum diberi perlakuan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tingkat akademik di antara kedua kelompok adalah sama dan tidak ada perbedaan yang terlalu jauh.

Kedua kelompok yang telah diketahui nilai hasil belajar kognitifnya akan diberikan perlakuan yang berbeda, namun masih dalam model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif. Satu kelompok diberi perlakuan dengan menggunakan metode STAD dan kelompok lainnya diberikan perlakuan dengan menggunakan metode TGT. Kedua metode ini merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Di dalam pelaksanaannya, kedua metode ini memiliki persamaan dan yang membedakan kedua metode ini adalah kelompok STAD di dalam melaksanakan penilaiannya dilakukan dengan menggunakan kuis dan kelompok TGT menggunakan *games tournament*. Perbedaan sistem evaluasi pada metode STAD dan metode TGT dimungkinkan dapat memberikan hasil belajar kognitif yang berbeda pula.

Sama halnya dengan hasil *pretest*, hasil *posttest* siswa setelah diberikan perlakuan juga akan dibandingkan hasilnya untuk mengetahui bahwa kedua kelompok juga memiliki tingkat akademik yang sama dan tidak terlalu berbeda. Setelah semua data hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan, maka akan dihitung nilai kenaikan rata-rata dari setiap kelompok. Nilai yang didapatkan dari masing-masing kelompok akan dibandingkan untuk mengetahui hasil belajar kognitif kelompok manakah yang lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan metode apakah yang lebih baik di dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Adapun yang menjadi kerangka berpikir di dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Bagan Pelaksanaan Penelitian



Gambar 2. 2 Bagan pelaksanaan penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode STAD.
2. Ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan metode TGT.
3. Ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan di kelompok STAD dan kelompok TGT sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

